

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian global perdagangan internasional merupakan salah satu cara sebuah negara untuk meningkatkan perekonomiannya. Dalam sebuah negara akan ada proses dimana sumber daya alam dari negaranya diolah atau diproduksi menjadi sebuah komoditas yang dapat dikomersialkan. Dalam proses produksi tersebut terkadang sebuah negara mengalami kelebihan output produksi. Hal inilah yang sering dimanfaatkan oleh sebuah negara untuk menyalurkan kelebihan output produksinya ke negara lain. Penyaluran kelebihan produksi ke luar negeri ini dinamakan ekspor. Hasil dari sebuah ekspor negara adalah berupa devisa yang dapat dipergunakan untuk membiayai impor dari negara lain sehingga kebutuhan negara tersebut dapat terpenuhi tanpa harus memproduksi seluruh kebutuhan yang dibutuhkan negara itu sendiri (Pambudi, 2011).

Subsektor perikanan merupakan salah satu subsektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan bagi nelayan, sumber protein hewani yang bernilai tinggi, serta sumber devisa yang sangat potensial (Djazuli, 2002). Hal ini dapat dilihat dari nilai ekspor subsektor perikanan Indonesia yang cukup tinggi sehingga masuk pada 15 besar eksportir perikanan dunia seperti berikut,

Tabel 1.1 Negara Pengekspor Subsektor Perikanan Dunia tahun 2018

No	Negara	Nilai Ekspor (Ribuan Dollar)
1	China	13.257.220
2	Norway	11.683.266
3	India	6.349.817
4	Chile	5.907.536
5	Vietnam	5.638.945
6	United States of America	5.252.381
7	Canada	4.910.875
8	Sweden	4.685.495
9	Russian Federation	4.282.356
10	Spain	3.868.056
11	Ecuador	3.566.416
12	Netherlands	3.485.837
13	Indonesia	3.311.916
14	Denmark	2.865.187
15	United Kingdom	2.175.114

Sumber: UN COMTRADE, 2018

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia dan termasuk wilayah terluas di pulau Sumatera. Sumatera Utara memiliki luas wilayah 181.680 km² yang terdiri atas 71.680 km² wilayah darat dan 110.000 km² wilayah laut dengan total panjang pantai atau pesisir yaitu 1.300 km. Dengan keadaan Sumatera Utara yang seperti ini, dimana luas wilayah laut lebih luas dari luas daratan maka diharapkan akan banyak hasil kelautan dan perikanan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah ataupun nasional. Sumatera Utara memiliki potensi sumber daya perikanan melimpah yang dapat meningkatkan peluang memulihkan perekonomian nasional dengan bertumpu pada pengelolaan sumber daya perikanan secara baik dan optimal. Potensi kelautan dan perikanan Sumatera Utara terdiri dari potensi perikanan tangkap dan perikanan budidaya, dimana potensi perikanan tangkap terdiri atas potensi selat

malaka sebesar 276.030 ton/tahun dan Potensi di samudera hindia sebesar 1.076.960 ton/tahun. Sedangkan potensi perikanan budidaya terdiri budidaya tambak 20.000 Ha dan budidaya laut 100.000 Ha, budidaya air tawar 81.372,84 Ha dan perairan umum 155.797 Ha (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Utara, 2017).

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara diantaranya adalah harga ikan internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar (Devira, 2016) . Nilai tukar/kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansi. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, dimana masing – masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar mata uang (kurs) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional karena kurs memungkinkan dapat membandingkan harga – harga dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara (Krugman 2000). Harga ikan internasional juga berpengaruh terhadap ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara. Fluktuasi harga dapat mempengaruhi keuntungan dan biaya yang akan digunakan. Selain itu, harga juga menjadi faktor penentu permintaan karena berkaitan dengan kemampuan daya beli pembeli (Devira, 2016).

Salvatore (2007) menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dengan adanya aktifitas perdagangan diharapkan akan mendorong percepatan

pembangunan ekonomi di negara tersebut. PDRB merupakan tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Indikator PDRB berguna untuk menelaah suatu perekonomian, apakah suatu daerah tersebut merupakan daerah industri, pertanian, atau daerah jasa dengan membandingkan dari waktu ke waktu. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi pengeksport hasil perikanan Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Harga Ikan Internasional Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Subsektor Perikanan Serta Pengaruh Nilai Ekspor Subsektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara Tahun 2001 - 2018** ”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh harga ikan internasional dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengaruh nilai ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara terhadap PDRB Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga ikan internasional dan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara terhadap PDRB Sumatera Utara.

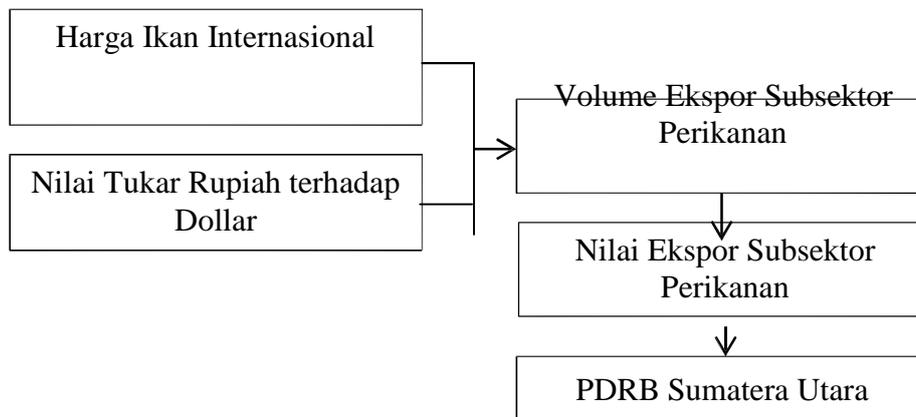
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai bahan masukan bagi para pengusaha eksportir perikanan di Sumatera Utara.
4. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Pemerintah dalam mengambil keputusan untuk mengeksport komoditi perikanan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perdagangan Internasional merupakan salah satu cara dalam meningkatkan perekonomian yaitu melalui ekspor barang dan jasa. Harga dan nilai tukar rupiah merupakan faktor yang mempengaruhi ekspor perikanan Sumatera Utara. Dimana hasil dari ekspor tersebut nantinya akan dihitung sebagai pendapatan bagi Sumatera Utara dalam bentuk PDRB. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pemikiran berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Harga Ikan Internasional Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Subsektor Perikanan Serta Pengaruh Nilai Ekspor Subsektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara Tahun 2001 -2018

1.6 Hipotesis Penelitian

1. Diduga harga ikan internasional dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap volume ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara.
2. Diduga nilai ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Utara

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Beberapa teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional adalah teori keunggulan absolut, teori keunggulan komparatif, dan teori Hecksher-Ohlin (Salvatore,2014)

2.1.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776, Adam Smith memulai dengan prinsip yang sederhana bahwa dua negara hanya akan berdagang dengan satu sama lain secara sukarela apabila kedua negara mendapatkan manfaat. Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut, ketika satu negara lebih efisien daripada yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada negara lain dalam memproduksi komoditas yang kedua, kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Melalui proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran

keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan (Salvatore, 2014)

Bagaimanapun, keunggulan absolut hanya dapat menjelaskan bagian yang sangat kecil dari perdagangan dunia saat ini, seperti perdagangan antara negara maju dan berkembang (Salvatore, 2014). Sehingga muncul banyak teori baru dan modern yang dapat menjelaskan perdagangan antar negara dengan lebih jelas, namun prinsip teori ini tetap tidak dapat ditinggalkan.

2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif

Pada tahun 1817, David Ricardo menulis sebuah tulisan yang didalamnya menjelaskan tentang teori keunggulan komparatif. Menurut teori keunggulan komparatif, jika suatu negara kurang efisien (memiliki kelemahan absolut) daripada negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (Salvatore, 2014).

Meski tidak umum, ada satu pengecualian dalam hukum keunggulan komparatif. Hal ini terjadi ketika kelemahan absolut yang dimiliki satu negara terhadap negara lain adalah sama di kedua komoditas, sehingga terdapat sedikit modifikasi pada teori keunggulan komparatif menjadi, jika suatu negara memiliki kelemahan absolut dibanding negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan, kecuali kelemahan

absolut berada dalam proporsi yang sama untuk kedua komoditas (Salvatore, 2014).

2.1.3 Teori Hecksher-Ohlin

Teori Hecksher-Ohlin merupakan pengembangan dari teori sebelumnya. Jika pada teori sebelumnya hanya menjelaskan satu faktor yang mempengaruhi ekspor, maka dalam teori ini dikembangkan menjadi dua faktor, karena tidak hanya tenaga kerja namun teori ini menyebutkan jika faktor yang mempengaruhinya adalah faktor produksi.

Teori Hecksher-Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak daripada negara lain, sedangkan negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran.

Teori Hecksher-Ohlin ini dapat dinyatakan jika suatu negara akan mengekspor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor produksi negara yang jumlahnya relatif berlimpah dan murah dan mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor produksi negara yang jumlahnya relatif langka dan harganya mahal (Salvatore, 2014). Singkatnya, negara yang relative kaya akan faktor tenaga kerja akan mengekspor komoditas yang relatif padat karya dan mengimpor komoditas yang relatif padat modal.

Teori H-O ini sering disebut sebagai teori faktor produksi proporsi atau faktor produksi bawaan karena teori ini mengisolasi perbedaan dalam kelimpahan faktor produksi bawaan antar negara sebagai penyebab dasar atau penentu keunggulan komparatif dan perdagangan internasional artinya, setiap negara mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang intensif dalam faktor produksi yang relatif berlimpah dan murah dan mengimpor komoditas yang intensif dalam faktor produksi yang relatif langka dan mahal (Salvatore, 2014).

2.2. Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang keluar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dengan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang atau jasa yang diminta untuk di ekspor dari suatu negara ke negara lain (Sukirno,2013).

Menurut Michael P.Todaro (2000), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

2.2.1 Manfaat dari Kegiatan Ekspor

Menurut Sadono Sukirno(2010),manfaat dari kegiatan ekspor adalah :

a. Memperluas pasar bagi produk Indonesia

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalnya, pakaian batik merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia. Apabila permintaan terhadap pakaian batik buatan Indonesia semakin meningkat, pendapatan para produsen batik semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi batik di Indonesia akan semakin berkembang.

b. Menambah Devisa Negara

Perdagangan antar negara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

c. Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia, kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Menurut Mohdari (2017), faktor-faktor yang dapat meningkatkan ekspor antara lain :

- a. Meningkatnya kemakmuran masyarakat di dunia.
- b. Inflasi negara pengekspor lebih rendah dibandingkan negara pengimpor.
- c. Kurs devisa yang menguntungkan negara pengimpor.
- d. Meningkatnya efisiensi dalam kegiatan produksi dalam negeri.
- e. Kegagalan produksi negara eksportir
- f. Kebijakan Pemerintah

Menurut Sadono Sukirno (2013), faktor-faktor penentu ekspor adalah:

- a. Daya saing dan keadaan ekonomi negara-negara lain. Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual ke luar negeri tergantung kepada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis dipasaran internasional. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang yang bermutu dan dengan harga yang murah akan menentukan tingkat ekspor yang akan dicapai suatu negara. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara-negara lain. Apabila ekonomi dunia mengalami krisis dan pengangguran di berbagai negara meningkat, permintaan dunia ke atas sesuatu barang akan berkurang. Sebaliknya kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara.
- b. Proteksi di negara-negara lain. Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. Negara-negara sedang

berkembang akan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil industri barang-barang konsumsi (misalnya pakaian dan sepatu) dengan harga yang lebih murah dari berbagai negara maju. Akan tetapi kebijakan proteksi di negara-negara maju memperlambat perkembangan ekspor seperti itu dari negara-negara sedang berkembang. Contoh ini memberi gambaran tentang bagaimana proteksi perdagangan akan mempengaruhi ekspor.

- c. Kurs valuta asing. Seorang pengusaha di Surabaya memikirkan untuk mengekspor pakaian jadi ke Singapura. Berdasarkan ongkos produksinya, pakaian itu baru menguntungkan apabila dijual sebesar Rp. 50.000. Apabila $US\$1 = Rp. 10.000$, pakaian jadi itu harganya adalah $US\$5$, dan harga barang itu akan menjadi $US\$10$ apabila kurs di antara dollar AS dan rupiah adalah $US\$1 = Rp. 5.000$. Oleh karena permintaan suatu barang ditentukan oleh harganya, dengan kurs pertama ($US\$1 = Rp 10.000,-$) permintaan akan bertambah dan nilai ini menambah ekspor.

2.3 Teori Permintaan

Teori permintaan menyatakan adanya hubungan negatif antara tingkat harga dengan jumlah yang diminta, ketika harga suatu barang naik, maka permintaan akan barang tersebut turun. Untuk menghitung seberapa besar dampak perubahan harga terhadap kuantitas yang diminta secara lebih spesifik, maka digunakan konsep elastisitas. Elastisitas merupakan suatu konsep umum yang digunakan untuk mengkuantifikasi respon atau tanggapan suatu variabel (terikat)

ketika variabel lainnya (bebas) mengalami perubahan. Hal lain yang menarik untuk dipelajari adalah bagaimana pengaruh perubahan harga terhadap pendapatan total (total revenue). Pendapatan total adalah harga barang dikali jumlah barang yang dijual atau secara matematika dilambangkan: $TR = P \times Q$.

Jika tingkat harga berubah, maka terdapat perubahan pendapatan total yang mungkin terjadi, pendapatan total naik, turun atau tidak berubah yang tergantung sepenuhnya kepada bentuk kurva permintaan atau elastisitas permintaannya. Berikut jenis permintaan berdasarkan elastisitasnya (Iskandar Putong, 2013):

1. **Permintaan elastis (Elastisitas > 1)**, ketika permintaan adalah elastis dimana persentase perubahan dalam kuantitas yang diminta lebih besar dibandingkan persentase perubahan dalam harga, maka kenaikan harga akan menyebabkan penurunan pendapatan total. Sesuai dengan hukum permintaan, terdapat hubungan tidak searah antara harga dengan kuantitas, ketika harga naik maka kuantitas yang diminta akan turun karena pendapatan total adalah harga (P) dikali dengan kuantitas (Q), maka ketika terjadi kenaikan harga pada kurva permintaan yang elastis, efek pengurangan pendapatan total karena turunnya kuantitas akan lebih besar dibandingkan efek penambahan pendapatan total yang disebabkan peningkatan harga.
2. **Permintaan inelastis (elastisitas bernilai < 1)**, ketika permintaan adalah inelastis, dimana persentase perubahan dalam kuantitas lebih kecil dibandingkan persentase perubahan dalam harga, kenaikan harga akan

meningkatkan penerimaan total. Maka ketika terjadi kenaikan harga pada kurva permintaan yang inelastis, efek penambahan pendapatan total karena naiknya harga akan lebih besar dibandingkan efek pengurangan pendapatan total yang disebabkan turunnya kuantitas.

3. **Permintaan elastis uniter (elastisitas bernilai 1)**, menggambarkan harga dan kuantitas produk yang diminta berubah dengan persentase yang sama. Maka ketika terjadi kenaikan harga pada kurva permintaan yang elastis - uniter, efek penambahan pendapatan total karena naiknya harga akan sama dengan efek pengurangan pendapatan total yang disebabkan turunnya kuantitas.

2.4 Harga

Harga merupakan hal yang terpenting dalam bisnis karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga seluruh pihak bisa memperoleh keuntungan dan juga mendapatkan hasil yang memuaskan karena penetapan harga yang tepat. Menurut Kotler (2001) harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena menggunakan atau memiliki produk atau jasa tersebut.

2.4.1 Hubungan Harga Internasional Terhadap Ekspor

Menurut Pambudi (2011) teori permintaan menjelaskan jumlah barang yang diminta untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pengertian permintaan dalam ilmu ekonomi adalah keinginan seseorang terhadap barang-barang atau

jasa-jasa tertentu yang diperlukan atau diinginkan dengan membayar sejumlah harga tertentu dalam suatu waktu atau periode tertentu.

Secara teori harga mempunyai hubungan negatif di sisi permintaan. Apabila disisi permintaan harga internasional suatu komoditi tinggi maka jumlah permintaan akan komoditi tersebut akan berkurang (Ahman,2009). Dengan kata lain semakin tinggi harga perikanan internasional maka semakin rendah jumlah perikanan yang diekspor sehingga menurunkan volume ekspor.

Mankiw (2007) juga menyatakan bahwa harga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap permintaan, karena ketika harga mengalami kenaikan permintaan cenderung menurun.

Penawaran suatu komoditi adalah jumlah komoditi yang ditawarkan kepada konsumen pada suatu pasar tertentu dengan harga dan waktu tertentu. Harga komoditi dan penawaran mempunyai hubungan positif dimana dengan makin tingginya harga di pasar akan merangsang produsen untuk menawarkan komoditinya lebih banyak demikian pula sebaliknya (Ahman,2009).

2.5 Kurs

Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs riil memungkinkan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Pihak perusahaan dan rumah tangga menggunakan kurs riil untuk menerjemahkan harga-harga luar negeri ke dalam satuan nilai mata uang domestik. Apabila harga barang domestik dan impor telah dinyatakan dalam mata uang yang sama, pihak perusahaan dan rumah tangga

dapat memperhitungkan harga-harga relatif yang besar pengaruhnya terhadap arus perdagangan internasional (Krugman 2000).

2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Beberapa faktor penting yang mempunyai pengaruh yang besar ke atas perubahan dalam kurs adalah (Sukirno, 2013) :

1. Perubahan dalam selera masyarakat. Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan. Apabila penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari negara lain, maka permintaan akan mata uang negara lain tersebut bertambah. Perubahan seperti itu mempunyai kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara lain tersebut.
2. Perubahan harga dari barang-barang ekspor. Apabila harga barang-barang ekspor mengalami perubahan, maka perubahan ini akan mempengaruhi permintaan ke atas barang ekspor itu. Perubahan ini selanjutnya akan mempengaruhi kurs valuta asing. Kenaikan harga barang-barang ekspor akan mengurangi permintaan ke atas barang tersebut di luar negeri. Maka kenaikan tersebut akan mengurangi penawaran mata uang asing. Kekurangan penawaran ini akan menjatuhkan nilai uang dari negara yang mengalami kenaikan dalam harga-harga barang ekspornya. Apabila harga barang ekspor mengalami penurunan, maka akibat yang timbul adalah sebaliknya.
3. Kenaikan harga-harga umum (inflasi). Berlakunya inflasi di suatu negara dapat menurunkan nilai mata uangnya. Di satu pihak kenaikan harga-harga

itu akan menyebabkan penduduk negara itu semakin banyak mengimpor dari negara lain. Oleh karenanya permintaan ke atas valuta asing bertambah. Di lain pihak, ekspor negara itu bertambah mahal dan ini akan mengurangi permintaannya dan selanjutnya akan menurunkan penawaran valuta asing.

4. Perkembangan ekonomi. Bentuk dari pengaruh perkembangan ekonomi terhadap kurs valuta asing tergantung pada corak dari perkembangan ekonomi itu. Apabila disebabkan oleh perkembangan sektor ekspor, penawaran ke atas mata uang asing itu terus bertambah. Dalam keadaan seperti itu perkembangan ekonomi akan meningkatkan nilai mata uang. Tetapi apabila sumber perkembangan itu adalah dari perluasan kegiatan ekonomi di luar sektor ekspor, perkembangan itu berkecendrungan akan menurunkan nilai mata uang asing. Akibat yang demikian akan timbul karena pendapatan yang bertambah akan menaikkan impor. Kenaikan impor akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing.
5. Perubahan dalam tingkat pengembalian bunga dan tingkat pengembalian investasi. Tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi mempengaruhi jumlah dan arah aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat pendapatan investasi yang lebih menarik akan mendorong pemasukan modal ke negara tersebut. Pertambahan penawaran valuta asing ini akan meningkatkan nilai mata uang negara yang menerima modal tersebut.

2.5.2 Hubungan Kurs Riil Terhadap Ekspor

Kurs riil memiliki peran penting dalam perdagangan internasional. Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah suatu nilai di mana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Kurs riil (*real exchange rate*) adalah salah satu indeks untuk mengukur tingkat daya saing ekspor. Kurs riil adalah kurs nominal yang sudah dibagi dengan rasio indeks harga di dalam negeri dan diluar negeri (mitra dagang) (Mankiw, 2003)

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing turun, volume ekspor akan naik. Dengan kata lain, apabila nilai kurs dollar menguat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2013)

2.6. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari kemajuan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai kenaikan GDP riil suatu negara pada tahun tertentu yang menunjukkan naiknya pendapatan perkapita setiap orang dalam perekonomian dan dalam suatu negara pada tahun tertentu (Mankiw, 2003).

2.6.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian suatu Negara dapat dilihat dari semakin kuatnya atau semakin tingginya pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian khususnya bagi sektor-sektor perekonomian yang berhubungan dengan pendapatan nasional.

Suatu Negara dapat dikatakan memiliki kondisi perekonomian yang baik melalui perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau secara sederhana diukur dari peningkatan jumlah produksi barang dan jasa yang telah dihasilkan. Taksiran atau indikator jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dikenal dengan terminology Produk Domestik Bruto (PDB) dan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan PDB berdasarkan harga konstan (PDBRill) untuk mengeliminasi pengaruh perubahan harga selama periode waktu pengukuran.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang dimana di setiap periode masyarakat suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Sasarannya berupa kenaikan tingkat produksi rill (pendapatan nasional) dan taraf hidup (pendapatan rill perkapita) melalui penyediaan dan pengerahan proses factor-faktor produksi. Dengan meningkatnya faktor-faktor produksi seperti jumlah tenaga kerja yang bertambah, investasi masa lalu dan investasi baru yang menambah barang-barang modal dan kapasitas produksi masa kini yang biasanya diikuti

dengan perkembangan teknologi alat-alat produksi yang semua ini akan mempercepat penambahan kemampuan memproduksi.

Terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000), yaitu: pertama, akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanam, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Ketiga, Kemajuan teknologi.

Dari ketiga faktor tersebut disimpulkan bahwa sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor. Secara umum dapat dikatakan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal dan sumber daya manusia dan fisik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi.

2.7 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung

menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan disuatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Dalam penyusunan PDRB diperlukan data dari berbagai kegiatan ekonomi yang berasal dari berbagai sumber. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, distribusi dan akumulasi kekayaan.

Setiawan dan handoko (2005) mengatakan “Pengertian PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun”.

Secara Populer ada 3 metode pendekatan penghitungan PDRB yaitu pertama, metode pendekatan produksi; kedua metode pendekatan pengeluaran dan yang terakhir adalah pendekatan pendapatan.

Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit tersebut diatas dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha yaitu :

1. Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
2. Pertambangan dan Penggalian.
3. Industri Pengolahan.
4. Listrik, Gas dan Air Bersih.

5. Bangunan.
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran.
7. Pengangkutan dan Komunikasi.
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
9. Jasa-jasa.

Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu :

1. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung.
2. Konsumsi pemerintah.
3. Pembentukan modal tetap domestik bruto.
4. Perubahan stock.
5. Ekspor netto disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor. Ekspor dalam hal ini tidak terbatas hanya keluar negeri, tetapi termasuk juga yang hanya keluar daerah / wilayah baik lewat laut, udara maupun lewat darat. Demikian juga kebalikannya yaitu Impor.

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan diatas, termasuk pula

komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor ini disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (lapangan usaha).

2.7.1 Hubungan Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori ekonomi makro (macroeconomic theory), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional (Oiconita, 2006). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross Nasional Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

2.8 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini maka dilakukan review terhadap penelitian terdahulu seperti berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1	Fattyah Rahmah S (2017)	Analisis Faktor- Faktor Yang mempengar uhi ekspor udang di Indonesia	Analisis Regresi linier berganda	Y = Volume Ekspor Udang X ₁ = Produksi udang Indonesia X ₂ = Nilai tukar rupiah terhadap dollar X ₃ = GDP negara Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel produksi udang Indonesia berpengaruh negatif secara signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia. • Variabel GDP negara tujuan ekspor berpengaruh positif secara signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia. • Variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia.
2	Febrian Wusthonig Fitri. (2019)	Analisis Faktor- faktor yang mempengar uhi ekspor udang indonesia ke Amerika tahun 1992 - 2017	Analisis Regresi linier beganda.	Y = Volume Ekspor Udang X ₁ = GDP Amerika Serikat X ₂ = Harga Domestik X ₃ = Harga Pesaing X ₄ = Kurs	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Gross Domestic Product</i> Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika dalam jangka pendek dan jangka panjang. • Variabel harga udang domestik berpengaruh negatif terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika dalam jangka pendek dan jangka panjang. • Variabel harga udang pesaing berpengaruh positif

					<p>terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika dalam jangka pendek dan jangka panjang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika.
3	Ulfah Faiqoh (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi ekspor udang jawa tengah 1985-2010	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	<p>$Y = \text{Volume Ekspor Udang}$</p> <p>$X_1 = \text{Produksi Udang Jawa tengah}$</p> <p>$X_2 = \text{Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar.}$</p> <p>$X_3 = \text{Harga rata-rata udang internasional.}$</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi udang dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap ekspor udang jawa tengah. • Sedangkan dalam jangka panjang produksi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan ekspor. • Kurs rupiah terhadap dollar AS dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap ekspor udang jawa tengah sedangkan dalam jangka panjang, kurs rupiah terhadap dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan ekspor udang jawa tengah. • Harga udang internasional

					<p>mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap perubahan ekspor udang Jawa Tengah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel produksi, Nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan harga udang internasional berpengaruh positif terhadap perubahan ekspor dalam jangka panjang.
4	Nela Layali Hilwa (2017)	Analisis Peran Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia	Analisis Regresi Berganda.	$Y = \text{PDB Indonesia}$ $X_1 = \text{Ekspor Perikanan}$ $X_2 = \text{Jumlah Perusahaan}$ $X_3 = \text{Penanaman modal asing}$ $X_4 = \text{Penanaman modal dalam negeri.}$	Ekspor perikanan berpengaruh signifikan terhadap PDB.
5	Dewa Made Dwipayana, I Wayan Sukadana (2015)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Commone Resource Studi kasus: Ikan Indonesia	Analisis Regresi Berganda	$Y = \text{Nilai Ekspor Ikan Indonesia 1989 – 2012}$ $X_2 = \text{Nilai Ekspor Ikan Malaysia 1989 – 2012}$ $X_3 = \text{Nilai Ekspor Ikan Thailand 1989 – 2012}$ $X_4 = \text{Nilai Ekspor Ikan Australia 1989 – 2012}$ $X_5 = \text{Kurs Dollar 1989 – 2012}$ $X_6 = \text{Word Price 1989 – 2012}$	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap peningkatan ekspor ikan Australia sebesar 1 persen maka ekspor indonesia bertambah dan cenderung meningkat • Variabl kurs dollar Amerika berpengaruh negatif terhadap ekspor indonesia • Setiap kenaikan 1 persen word price maka ekspor ikan indonesia akan meningkat.
6	Geyli Rugian (2013)	Olahan dan Analisis Produksi Ekspor Hasil Perikanan Terhadap PDRB Kota Bitung	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif • Analisis Regresi Linear Berganda 	$Y = \text{PDRB Kota Bitung}$ $X_1 = \text{Nilai Produksi Olahan Perikanan}$ $X_2 = \text{Nilai Ekspor Perikanan}$	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi olahan Perikanan dan ekspor hasil perikanan secara bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kota Bitung. • Nilai ekspor

					perikanan berpengaruh positif terhadap PDRB secara parsial.
7	Devira S Putri, Mochammad Al musadieg, Supriono (2016)	Pengaruh Harga Ekspor dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor (Studi pada volume ekspor ikan tuna indonesia ke jepang)	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Regresi Linear Berganda 	<p>Y = Volume Ekspor Indonesia Ke Jepang</p> <p>X_1 = Harga Ekspor Ikan Tuna</p> <p>X_2 = Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS</p>	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari harga ekspor terhadap volume ekspor ikan tuna. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap volume ekspor ikan tuna.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini melakukan kajian pengaruh antar dua variabel bebas yaitu harga ikan internasional dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara dan melakukan kajian pengaruh nilai ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara terhadap PDRB Sumatera Utara.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka dan datanya diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, Bank Indonesia, Situs Online UN Comtrade dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari jurnal, buku dan penelitian sebelumnya.

Data yang dikumpulkan sebagai dasar pengkajian penelitian ini merupakan data runtun waktu (time series) berupa data per tahun yang dikumpulkan dari tahun 2001-2018 dengan pertimbangan bahwa pada masa tersebut sudah dapat mewakili dinamika perekonomian Sumatera Utara terbaru, selain itu adanya pertimbangan teknis bahwa data tersebut sudah melewati krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 sehingga data yang digunakan mulai tahun 2001-2018.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (library search), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan - tulisan ilmiah dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan langsung berupa data seri waktu (time series) dalam kurun waktu 18 tahun (2001-2018).

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dari variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear sederhana dan berganda.

3.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh harga ikan internasional dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor subsektor perikanan maka analisis yang digunakan adalah regresi berganda karena variabelnya lebih dari dua. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y).

Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

Model persamaan (1) diatas adalah persamaan linear, sehingga untuk memperbolehkan model pada persamaan (1) menjadi non-linear, sehingga persamaan dirubah menjadi double log atau seperti persamaan dibawah ini (2).

$$\text{Log } Y = \text{log } a + b_1 \text{ log } X_1 + b_2 \text{ log } X_2 + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana hasil pendugaan parameter b_1 menunjukkan, bahwa setiap peningkatan X_1 sebesar 1% akan meningkatkan Y sebesar $b_1\%$, sehingga persamaan (2) diturunkan menjadi persamaan dibawah ini atau persamaan (3).

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots\dots\dots(3)$$

dimana :

Y = Volume ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara

a = Konstanta

b_1 = Koefisien X_1

b_2 = Koefisien X_2

X_1 = Harga Ikan Internasional

X_2 = Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar

e = Error term

Hipotesis:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = 0$, Harga ikan internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh terhadap volume ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara.

H_1 : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, Harga ikan internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap volume ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara.

3.3.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk melihat pengaruh nilai ekspor subsektor perikanan terhadap PDRB Sumatera Utara maka analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana karena variabelnya hanya ada dua. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y).

Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + e \dots\dots\dots(4)$$

dimana :

Y = PDRB Sumatera Utara

a = Konstanta

b_1 = Koefisien X_1

X_1 = Nilai Ekspor Subsektor Perikanan Sumatera Utara

e = Error term

Hipotesis:

H_0 : $\beta_1 = 0$, Nilai ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara tidak berpengaruh terhadap PDRB Sumatera Utara.

H_1 : $\beta_1 \neq 0$, Nilai ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara berpengaruh terhadap PDRB Sumatera Utara.

3.4 Uji Kesesuaian Model (*Goodness Of Good Test*)

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya:

3.4.1. Analisis Koefisien Determinasi (R-Square / R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya menjelaskan mengenai variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model analisis regresi. Nilai R² menunjukkan tingkat kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat. Apabila nilai R² 60 % maka variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat sebesar 60 % sedangkan 40 % diterangkan oleh variabel lain diluar model. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan sebesar 0,05 (Gujarati, 2003), sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R², tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

3.4.2. Analisis Uji Parsial (t-Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing

variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_0 : \beta_1 = 0$ tidak berpengaruh, $H_1 : \beta_1 > 0$ berpengaruh positif, $H_1 : \beta_1 < 0$ berpengaruh negatif. Dimana β_1 adalah koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β_1 dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . Bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak (tidak signifikan) dan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ H_0 diterima (signifikan) atau apabila nilai probabilitas (P – Value) $>$ tingkat kepercayaan (α) maka H_0 diterima dan apabila nilai probabilitas (P – Value) $<$ tingkat kepercayaan (α) maka H_0 ditolak .

3.4. 3. Analisis Uji Keseluruhan (f-Test)

Uji signifikan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu, harga ikan internasional (X_1), nilai tukar rupiah terhadap dollar (X_2), berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Volume ekspor subsektor perikanan (Y). Kriteria pengujiannya apabila nilai $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka hipotesis H_0 diterima yang artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu atau apabila nilai probabilitas F - statistik $>$ taraf kepercayaan maka H_0 diterima dan apabila nilai probabilitas F – statistik $<$ taraf kepercayaan maka H_0 ditolak.

3.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka diberikan batasan sebagai berikut:

1. Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurun waktu tahun 2001 – 2018 yang dihitung berdasarkan harga konstan tahun 2010
2. Harga ikan internasional (X1) yaitu nilai tukar ikan dari tahun 2001 -2018 yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Nilai tukar yaitu nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang dollar AS tahun 2001 -2018
4. Volume Ekspor Subsektor Perikanan Sumatera Utara yaitu hasil perikanan tangkap dan budidaya tahun 2001 -2018 yang dinyatakan dalam satuan ton.
5. Nilai Ekspor Subsektor Perikanan Sumatera Utara yaitu perkalian antara harga dan volume ekspor perikanan tahun 2001 -2018 yang dinyatakan dalam US\$.
6. Harga, nilai tukar rupiah terhadap dollar, PDRB Sumatera Utara, dan nilai ekspor subsektor perikanan Sumatera Utara dinyatakan dalam bentuk rill.